JIKB Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis
STMIK DHARMAPALA RIAU
(cc) BY-SA
Copyright © 2026 pada penulis
Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis (JIKB)
November-2026, Vol. 17, No.2, hal.78-83
ISSN(P): 2087-3921; ISSN(E): 2598-9715

Strategi Manajemen Puskesmas Cisarua Kabupaten Bandung Barat untuk Meningkatkan Kesadaran Orang Tua tentang Stunting

[1]Desi Indriyanti, [2]Fransiska Agustina
[1,2]Universitas Teknologi Digital

Jl. Buah Batu No. 26, Bandung, Jawa Barat 40262
Email: desi10121126@digitechuniversity.ac.id*, fransiskaagustina@digitechuniversity.ac.id

Article History:
Diajukan: 20 Juli 2025; Direvisi: 4 Agustus 2025; Accepted: 20 Oktober 2026

ABSTRAK

Stunting pada balita menjadi isu kesehatan penting di berbagai negara, khususnya Indonesia, sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi manajemen Puskesmas Cisarua dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang stunting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi manajemen Puskesmas Cisarua Kabupaten Bandung Barat berfokus pada pendekatan terpadu yang melibatkan edukasi, intervensi gizi, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor ekonomi berdampak besar terhadap pemenuhan gizi anak sehingga berpotensi menyebabkan stunting. Dengan strategi yang lebih terarah dan dukungan yang lebih luas, kesadaran orang tua tentang stunting diharapkan meningkat sehingga angka kejadian stunting di wilayah Puskesmas Cisarua dapat berkurang secara signifikan.

Kata kunci: Strategi Manajemen, Puskesmas, Stunting

ABSTRACT

Stunting in toddlers is an important health issue in many countries, especially Indonesia, so the research question is how the management strategy of the Cisarua Community Health Center (Puskesmas) can increase parental awareness of stunting. This study uses a descriptive qualitative method with interviews, observation, and documentation. The management strategy of Puskesmas Cisarua, West Bandung Regency, focuses on an integrated approach involving education, nutritional interventions, and collaboration with various parties. The interview results show that economic factors have a major impact on the fulfillment of children's nutrition, which can potentially cause stunting. With a more targeted strategy and broader support, parental awareness of stunting is expected to increase so that the incidence of stunting in the Puskesmas Cisarua area can be reduced significantly.

Keywords: Management Strategy, Health Center, Stunting

1. PENDAHULUAN

Kondisi stunting pada balita menjadi isu kesehatan paling penting di berbagai negara, khususnya di Indonesia. Stunting, yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik pada anak, dapat berdampak jangka pendek pada kesehatan, pertumbuhan anak, perkembangan otak, dan gangguan metabolisme, serta berdampak jangka panjang pada kemampuan kognitif, prestasi belajar, dan risiko penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung, kanker, obesitas, dan disabilitas pada lansia, yang menurunkan kualitas sumber daya manusia. Orang yang mengalami stunting memiliki skor Z-indeks TB/U di bawah −2 SD. Stunting disebabkan oleh gizi buruk,

https://doi.org/10.47927/jikb.v17i2.1219
Segala konten dan isi di dalam jurnal disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

peningkatan morbiditas, atau keduanya. Negara-negara dengan ekonomi rendah umumnya mengalami masalah ini. Pada anak muda, kekurangan gizi menghambat perkembangan fisik dan mental, menurunkan IQ, kreativitas, dan produktivitas (Hasrul & Nurdin, 2019). Balita merupakan representasi sumber daya manusia masa depan bangsa (Hasrul & Nurdin, 2019).

Orang tua sebagai pendidik membentuk kepribadian anak. Menurut Lopez dkk. (2018) dalam Harlistyarintica dan Fauziah (2020), pola asuh yang berfokus pada makanan mencakup taktik untuk makan makanan berat atau camilan. Konseling untuk calon orang tua atau remaja dapat mengurangi angka stunting. Untuk mencegah stunting, orang tua harus diberi tahu tentang gizi anak. Orang tua juga harus mengenali variabel tambahan yang dapat menyebabkan stunting pada anak, seperti pola asuh dan usia pernikahan, yang harus dihindari (Rachmah dkk., 2022). Pencegahan stunting memerlukan asupan gizi yang cukup selama masa kehamilan, yaitu konsumsi tablet penambah darah yang cukup, pemberian ASI selama 6 bulan, dan pemberian makanan tambahan yang cukup hingga usia 2 tahun. Kemampuan tenaga kesehatan dalam mendiagnosis stunting sejak dini, kebersihan air dan lingkungan, pola asuh, serta genetika juga memengaruhi angka stunting.

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6%, turun 3,8 poin dari tahun 2021 yang sebesar 24,4%. Prevalensi stunting di Indonesia masih melebihi batas WHO sebesar 20 persen. Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan 12 provinsi prioritas untuk mencegah atau menangani stunting, termasuk Jawa Barat. Menurut SSGI, Kabupaten Bandung Barat (KBB) menempati peringkat ketiga tertinggi balita stunting di Provinsi Jawa Barat (Kemenkes, 2022). KBB memiliki 27,3% balita stunting, artinya 27 dari 100 balita mengalami stunting. Angka prevalensi Bandung Barat sedikit lebih rendah dibandingkan Sukabumi yang 27,5% dan Kabupaten Sumedang yang 27,6%. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 29 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Masalah Gizi bagi Anak Akibat Penyakit, Pemerintah Pusat dan Daerah harus mengembangkan manajemen gizi yang komprehensif dan berkelanjutan bagi anak. Masalah gizi diprioritaskan untuk kondisi yang membutuhkan upaya khusus untuk menyelamatkan nyawa dan berdampak signifikan terhadap stunting.

Puskesmas Cisarua memiliki peran penting dalam penanganan stunting melalui layanan kesehatan primer. Namun, salah satu kendala utama adalah rendahnya kesadaran orang tua mengenai penyebab dan dampak stunting. Banyak orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya nutrisi yang baik, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan anak, seperti sanitasi, pola makan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Pusat kesehatan memainkan peran penting dalam intervensi yang peka terhadap stunting. Orang tua dan masyarakat umum merupakan target intervensi gizi yang peka, dan tindakan yang dilakukan perlu disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya tertentu. Dalam konteks ini, strategi manajemen Puskesmas Cisarua perlu diarahkan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang stunting. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program edukasi dan penyuluhan, baik di tingkat puskesmas maupun melalui kerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Membangun keterampilan petugas kesehatan di Puskesmas juga penting untuk mengomunikasikan pesan gizi dan pencegahan stunting dengan baik.

Cara lain untuk memberdayakan masyarakat, terutama orang tua, adalah dengan memanfaatkan potensi masyarakat setempat atau mendidik mereka tentang stunting. Bantuan ini dapat berupa pelatihan, seminar, bibit, dan sebagainya (Astuti dkk., 2018). Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, Puskesmas Cisarua diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua, sehingga mereka dapat mengambil langkah proaktif dalam mencegah stunting. Inisiatif ini diharapkan membawa perubahan perilaku yang baik di masyarakat serta meningkatkan kesehatan dan tumbuh kembang anak di Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui masalah stunting dan bagaimana strategi manajemen Puskesmas Cisarua dalam menangani stunting di wilayah Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.

Tujuan penelitian ini, yang dirumuskan berdasarkan latar belakang pentingnya kesadaran orang tua terhadap pencegahan dan penanganan stunting pada anak, adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang strategi manajemen yang diterapkan Puskesmas Cisarua dalam meningkatkan

kesadaran tersebut, termasuk bagaimana pendekatan manajerial, komunikasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai upaya menciptakan perubahan perilaku serta peningkatan pengetahuan orang tua mengenai faktor risiko dan penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Cisarua.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena menarik kesimpulan dari data terperinci, bukan angka. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan postpositivisme untuk mengeksplorasi objek yang alamiah, dan peneliti adalah instrumen utama (Anggito & Setiawan, 2018). Karena tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan penemuan, penelitian ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama, bukan hanya membuktikan hipotesis seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Namun, jika sesuatu ditemukan dan data sudah jenuh, penelitian dapat berlangsung singkat. Peneliti kualitatif dapat menyelesaikan penelitiannya jika mampu mengungkap permasalahan, memecah kesulitan, dan memahami makna dalam satu minggu serta memvalidasinya (Sugiyono, 2010).

Penelitian dilakukan di Puskesmas Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, sebuah pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang mendidik dan merawat masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan stunting. Puskesmas ini melayani berbagai kalangan, termasuk ibu hamil, balita, serta masyarakat umum yang membutuhkan layanan kesehatan. Objek penelitian adalah orang tua dengan anak usia dini yang berada dalam cakupan layanan Puskesmas Cisarua. Fokus utama penelitian adalah strategi manajemen Puskesmas dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang stunting, serta bagaimana orang tua merespons informasi dan intervensi yang diberikan. Beberapa program yang menjadi objek penelitian meliputi:

- **Penyuluhan gizi dan stunting**: memberikan informasi kepada orang tua tentang gizi dan pencegahan stunting.
- **Program Posyandu**: pemantauan pertumbuhan anak secara berkala melalui kegiatan Posyandu.
- **Distribusi suplemen gizi**: pemberian vitamin dan makanan tambahan bagi balita yang terindikasi berisiko mengalami stunting.
- **Kunjungan kader kesehatan**: pendampingan langsung kepada keluarga yang membutuhkan edukasi lebih lanjut tentang pola asuh dan gizi anak.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan analisis data kualitatif, yang digunakan ketika data empiris berisi kata-kata alih-alih angka dan tidak dapat dikategorikan. Data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, ringkasan dokumen, atau rekaman dan diproses sebelum digunakan (melalui perekaman, pengetikan, penyuntingan, atau transkripsi), tetapi analisis kualitatif menggunakan teks yang diperluas dan tidak menggunakan kalkulasi matematika atau statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi manajemen yang diterapkan Puskesmas Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kesadaran orang tua mengenai stunting didasarkan pada pendekatan yang menyeluruh dan terpadu, mencakup berbagai aspek penting yang saling terkait. Salah satu fokus utama adalah edukasi, yang dilakukan melalui program penyuluhan rutin bagi orang tua, terutama ibu hamil dan ibu dengan balita, guna memberikan informasi yang lebih jelas mengenai stunting, penyebabnya, serta cara pencegahannya melalui pola makan sehat dan gaya hidup yang baik. Edukasi ini tidak hanya dilakukan secara langsung di Puskesmas, tetapi juga melalui berbagai media, termasuk kampanye sosial di media digital yang bertujuan menjangkau lebih banyak orang tua dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya gizi seimbang dalam tumbuh kembang anak.

Selain edukasi, Puskesmas Cisarua juga menjalankan intervensi gizi yang lebih terstruktur dan terarah untuk memastikan anak yang berisiko mengalami stunting mendapatkan dukungan nutrisi yang memadai. Salah satu bentuk intervensi ini adalah pemberian suplemen makanan dan vitamin, seperti vitamin kurma plus, yang diberikan kepada anak dengan status gizi kurang untuk membantu mereka mendapatkan asupan yang lebih baik dan mendukung pertumbuhan optimal. Di samping itu,

Puskesmas bekerja sama dengan Posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang anak, sehingga orang tua dapat melihat progres kesehatan anak mereka secara berkala dan memperoleh arahan langsung dari tenaga kesehatan mengenai langkah yang dapat diambil untuk mencegah stunting.

Lebih lanjut, strategi manajemen ini mengutamakan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk kader kesehatan, pemerintah desa, dan komunitas lokal, dengan tujuan menciptakan ekosistem yang lebih mendukung upaya pencegahan stunting. Dengan koordinasi yang baik antara tenaga kesehatan dan masyarakat, penyebaran informasi tentang stunting dapat dilakukan lebih efektif, sementara pemantauan terhadap anak yang berisiko dapat dilakukan lebih sistematis. Pendekatan berbasis komunitas juga memberi kesempatan bagi orang tua untuk lebih aktif berpartisipasi dalam program kesehatan yang disediakan, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menerapkan pola asuh yang lebih sehat. Dengan kombinasi edukasi yang terus diperkuat, intervensi gizi yang ditingkatkan, serta kolaborasi yang lebih luas antara tenaga kesehatan dan masyarakat, pendekatan komprehensif Puskesmas Cisarua didasarkan pada kebutuhan nyata di lapangan dan diharapkan dapat menurunkan angka stunting secara signifikan serta meningkatkan kesehatan anak di daerah tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua dengan hasil sebagai berikut. Ibu Neni adalah seorang ibu dengan empat anak, termasuk si kembar Goza dan Gozi. Dalam keseharian, pola makan anak-anaknya sangat sederhana dan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dengan telur sebagai makanan utama. Sebelumnya, ia tidak mengetahui tentang stunting hingga mendapatkan informasi langsung dari pihak desa yang mengunjungi anak-anak dengan kondisi tersebut. Meskipun anak-anaknya tidak mengalami kesulitan makan, Ibu Neni memberikan vitamin kurma plus dari Puskesmas sebagai tambahan gizi. Namun, ia sudah tidak rutin mengunjungi Posyandu selama tiga bulan terakhir karena kesibukan bekerja. Ia juga belum pernah mengikuti program penyuluhan tentang stunting.

> *"Sebagai tulang punggung keluarga, kondisi ekonominya sangat mempengaruhi kemampuannya dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak-anaknya. Suaminya telah meninggalkannya sejak kelahiran Goza dan Gozi, sehingga ia harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Lingkungan sekitar juga mendukung sebisanya dalam pertumbuhan anak-anaknya, meskipun masih terbatas."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi berdampak besar terhadap pemenuhan gizi anak-anaknya, yang berpotensi menyebabkan stunting. Meskipun anak-anaknya tidak mengalami kesulitan makan, pola makan mereka masih terbatas, terutama karena keterbatasan finansial yang membuatnya hanya mampu menyediakan makanan sederhana seperti telur. Kurangnya informasi tentang stunting dan minimnya keterlibatan dalam program penyuluhan atau Posyandu selama beberapa bulan terakhir juga berkontribusi pada rendahnya kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan anak. Selain itu, kondisi keluarga yang tidak memiliki sosok ayah sejak kelahiran anak kembarnya menjadikan Ibu Neni sebagai satu-satunya pencari nafkah, yang semakin memperberat tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka.

Meskipun pemerintah desa dan Puskesmas telah berupaya memberikan berbagai bentuk intervensi gizi, seperti distribusi suplemen vitamin kurma plus bagi balita yang berisiko mengalami stunting, masih terdapat tantangan besar dalam meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi yang optimal serta akses terhadap layanan kesehatan yang tersedia. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa stunting dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan pertumbuhan fisik anak, sehingga edukasi yang lebih komprehensif masih sangat diperlukan. Dalam konteks ini, pendekatan yang lebih terarah dan strategi yang lebih proaktif menjadi kunci utama dalam memperkuat pemahaman masyarakat, termasuk melalui penyuluhan yang lebih luas, optimalisasi program kesehatan berbasis komunitas, serta inovasi dalam pelayanan agar lebih mudah diakses oleh keluarga yang memiliki keterbatasan waktu dan ekonomi.

Semua warga negara berhak memperoleh kesehatan. Diperlukan suatu sistem yang mengatur pelayanan kesehatan masyarakat untuk membantu setiap individu hidup sehat. Pelayanan kesehatan, bersama dengan pangan dan pendidikan, sangat penting bagi masyarakat. Pelayanan kesehatan yang bermutu mengutamakan kebutuhan, harapan, dan nilai-nilai pelanggan, sehingga menjamin kepuasan

masyarakat. Warga menginginkan pelayanan kesehatan yang bertanggung jawab, aman, bermutu, adil, serta bebas diskriminasi guna menjaga hak pasien. Sesuai Pasal 3 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, seluruh komponen bangsa berupaya meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang guna mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi sumber daya manusia yang produktif secara sosial serta ekonomi. Negara beserta aparaturnya wajib memberikan pelayanan yang prima setiap saat.

Puskesmas merupakan fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama yang berperan menyediakan pelayanan kesehatan berkualitas dengan biaya terjangkau, terutama bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Sebagai institusi pelayanan, Puskesmas menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan pelayanan kesehatan individu dengan penekanan pada tindakan promotif dan preventif, guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi mungkin di wilayah tanggung jawabnya, sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014. Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota membawahi unit pelaksana teknis kesehatan, yaitu Puskesmas. Puskesmas wajib memberikan pelayanan preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif melalui UKP atau UKM serta menyelenggarakan pelayanan rawat inap dan rawat jalan. Peningkatan mutu pelayanan diperlukan untuk memberikan pelayanan yang baik dan menjamin kesehatan masyarakat (Syahdilla dkk., 2021).

Strategi bersifat inkremental (terus meningkat) dan berkelanjutan, berdasarkan ekspektasi pelanggan di masa mendatang. Strategi selalu dimulai dengan apa yang dapat terjadi, bukan apa yang telah terjadi. Kompetensi inti diperlukan untuk mengikuti inovasi pasar dan tren pelanggan, sehingga bisnis harus mengidentifikasi kapabilitas intinya (Budiono, 2019). Fungsi strategi meliputi: (1) mendukung pengambilan keputusan, yaitu menyatukan keputusan individu dan organisasi untuk meraih kesuksesan; (2) koordinasi dan komunikasi, yaitu membutuhkan kolaborasi dan komunikasi untuk memberikan arah yang konsisten; dan (3) sebagai tujuan, yaitu digunakan bersama visi untuk memutuskan arah organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran orang tua tentang stunting memiliki peran krusial dalam mencegah dan menekan angka kejadian stunting pada anak. Strategi yang diterapkan Puskesmas, seperti edukasi berbasis komunitas, pendampingan kader kesehatan, serta pemanfaatan media digital, telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku orang tua terkait asupan gizi dan pola asuh anak. Agar generasi berikutnya menjadi lebih sehat, inisiatif peningkatan kesadaran harus berkelanjutan dan melibatkan beberapa pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran orang tua tentang stunting, yang disebabkan oleh kurangnya informasi dan edukasi mengenai pentingnya gizi bagi tumbuh kembang anak, ditambah keterbatasan ekonomi yang menghambat kemampuan keluarga menyediakan makanan bergizi setiap hari serta rendahnya partisipasi orang tua dalam layanan kesehatan seperti Posyandu dan Puskesmas akibat kesibukan atau kurangnya pemahaman tentang manfaatnya, menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya risiko stunting di wilayah tersebut. Meskipun Puskesmas telah melakukan intervensi seperti pemberian suplemen gizi, program tersebut belum sepenuhnya efektif karena masih diperlukan edukasi lanjutan agar orang tua tidak hanya bergantung pada suplemen, melainkan juga memahami pentingnya pola makan sehat secara berkelanjutan serta memperkuat peran keluarga dan lingkungan sekitar dalam mendukung tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi manajemen yang lebih terarah, menyeluruh, dan kolaboratif antara tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat dalam menanggulangi permasalahan stunting secara komprehensif dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anas, M. A., & Rena, A. R. (2023). Peningkatan kualitas dan peran aset desa di bidang kesehatan dalam rangka pencegahan stunting pada remaja. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 265–282. https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i2.265-282

B, M. F., dkk. (2024). Peningkatan kesadaran keluarga terhadap gizi anak sebagai upaya

pencegahan stunting pada masyarakat Desa Taraweang. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 153–159. https://doi.org/10.61255/vokatekjpm.v2i3.486

Budiono. (2019). [Judul tidak lengkap pada naskah]. (2), 56–72.

Daru, T., dkk. (2024). Peningkatan kesadaran orang tua akan gizi seimbang untuk pertumbuhan anak di Dusun I Desa Karyamekar Kabupaten Garut. (7), 3007–3013.

Fitriahadi, E., dkk. (2023). Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang stunting sebagai upaya pencegahan terjadinya stunting. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *2*(4), 410–415. https://doi.org/10.59025/js.v2i4.154

Hendrayanti, S., & Sari, C. T. (2023). Potential of land and building transfer tax (BPHTB). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, *7*(4), 1365–1375.

Mindarti, L. I., & Juniar, A. P. A. (2019). Inovasi layanan kesehatan berbasis e-government (Studi pada Puskesmas Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang). *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, *3*(1), 19. https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n1.p19-27

Sari, M. (2019). Aplikasi data pasien dan penentuan gizi ibu hamil pada Puskesmas Sungai Tabuk. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, *10*(3), 172. https://doi.org/10.31602/tji.v10i3.2232

Syahdilla, I. F., dkk. (2021). Analisis pelayanan pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas). *Kinerja*, *18*(4), 527–532. https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/9871

Wianti, A., dkk. (2025). Meningkatkan kesadaran orang tua mencegah terjadinya stunting pada balita. (11), 5033–5038.

Yuana, N., dkk. (2021). Analisis multilevel faktor resiko stunting di Indonesia: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(2), 213–217. https://doi.org/10.30604/jika.v6i2.510